

## **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS IV**

**Anis Fita Yuliana;  
Tita Tanjung Sari;  
Ach.Puniman.**

Universitas Wiraraja  
Anisfitayuliana@gmail.com;  
titatanjungfkip@wiraraja.ac.id;  
achpunimanfkip@wiraraja.ac.id.

### **ABSTRAK**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IVB antara lain: 1) guru masih menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya memperhatikan, mendengar, dan mencatat materi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru; 2) kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran; 3) guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengungkapkan pendapat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran tematik terpadu dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas IVB MIN 2 Sumenep. Penelitian ini menggunakan jenis *quasi eksperimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IVA dan kelas IVB. Kelas IVA sebanyak 24 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebanyak 24 siswa sebagai kelas eksperimen. Perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran inkuiri. Sintaks atau langkah-langkah inkuiri yang digunakan dalam peneliti adalah 1) menyajikan pertanyaan atau masalah; 2) membuat hipotesis; 3) merancang percobaan; 4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi; 5) mengumpulkan dan menganalisis data; 6) membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penggunaan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen lebih efektif dibanding model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.; 2) model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berdiskusi siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*). Dimana pada uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) pada bagian "*Equal variances assumed*" diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,002 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Inkuiri, Keterampilan Berdiskusi.

**ABSTRACT**

*Factors that can affect the learning outcomes of IVB graders include: 1) teachers still use traditional learning methods (lectures) where students only pay attention, listen, and record material so that students have difficulty in understanding the subject matter delivered by the teacher; 2) lack of teacher creativity in using varied learning models; 3) the teacher also lacks the opportunity for students to express their opinions so that it impacts on students' skills, especially in discussions. The purpose of this study was to determine the use of inquiry learning models in integrated thematic learning and to determine the effect of the use of inquiry learning models on students' discussion skills on integrated thematic learning in class IVB MIN 2 Sumenep. This study uses a quasi experimental design design with the form of nonequivalent control group design. The sample in this study consisted of two classes, namely class IVA and class IVB. Class IVA as many as 24 students as the control class and class IVB as many as 24 students as the experimental class. The treatment applied to the experimental class was the inquiry learning model. The syntax or steps of inquiry used in researchers are 1) presenting questions or problems; 2) make a hypothesis; 3) design an experiment; 4) conducting experiments to obtain information; 5) collecting and analyzing data; 6) make conclusions. The results showed that 1) The use of inquiry learning models in the experimental class was more effective than the direct learning model in the control class; 2) inquiry learning model influences students' discussion skills. This is evidenced by the results of the t-test 2 Free Samples (Independent Samples t-Test). Where in the t-test 2 Independent Samples t-Test in the "Equal variances assumed" section, the sig (2-tailed) value of 0.002 < 0.05 means that Ho is rejected, Ha is accepted.*

**Keywords:** *Inquiry Learning Model, Discussion Skills.*

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan oleh sekumpulan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Upaya sadar dari pendidikan dapat diaplikasikan dengan adanya sekolah. Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Sedangkan menurut Kamus besar bahasa Indonesia pengertian sekolah adalah bangunan atau lembaga yang digunakan untuk proses kegiatan

belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran yang sesuai dengan tingkatannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu bangunan atau lembaga yang diwadahi untuk memberikan pengajaran, pelatihan atau bimbingan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang ditempuh selama 6 tahun dari kelas I sampai kelas VI yang di kelola dan diatur oleh kementerian Agama. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Agama islam.

Kehidupan disekolah erat hubungannya dengan guru. Menurut Imran (2010:23) Guru merupakan seorang pendidik yang profesional yang memberikan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan kepada peserta didik dalam

mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat bergantung kepada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa guru tidak hanya memberikan pengajaran tetapi juga melatih, dan membina hasil belajar peserta didik. Apapun definis guru, yang pasti untuk menjadi guru sangatlah tidak mudah. Sebab, tugas guru tidak berhenti pada tahap mengajar saja, tetapi juga harus mempunyai kemampuan untuk mendidik. Mengajar hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan mendidik artinya menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan penanaman nilai serta moral bagi perannya di masa depan. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, proses belajar mengajar tidak dilihat hanya sebagai suatu proses alih pengetahuan dan teknologi semata, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai proses penanaman nilai dan perubahan tingkah laku.

Proses perubahan tingkah laku dilaksanakan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dari hasil pengalaman

sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Slameto, 2010:2). Melalui pembelajaran diharapkan ketiga kompetensi tersebut akan semakin meningkat. Oleh karena itu dapat didefinisikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013:3). Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dapat diukur dengan evaluasi hasil belajar. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) evaluasi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar atau tindak mengajar. Evaluasi hasil belajar merupakan proses yang sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan memberikan skor atau nilai tertentu.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga pendidikan. Pada pembelajaran, kurikulum yang digunakan di MIN 2 Sumenep adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 diyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, akan tetapi siswa adalah seseorang yang memiliki kemampuan aktif untuk mengkonstruksi, mengolah, mencari, dan menggunakan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Prastowo (2013: 223) bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran menjadi sebuah tema atau topik pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran bermakna bagi siswa yang menekan konsep belajar secara utuh. Oleh karena itu, guru harus merencanakan pengalaman belajar yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IVA dan IVB MIN 2 Sumenep yang

dilaksanakan Pada 9 Maret 2019 banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik terpadu sehingga otomatis akan berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas IVB. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas IVB disebabkan oleh faktor guru yaitu, 1) guru masih menggunakan metode pembelajaran secara tradisional (ceramah) dimana siswa hanya memperhatikan, mendengar, dan mencatat materi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena proses pembelajaran tersebut hanya berpusat kepada guru; 2) kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi; 3) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga berdampak terhadap keterampilan siswa khususnya dalam berdiskusi.

Dari kendala diatas, Guru harus bisa memberikan perubahan-perubahan yang dapat membangun pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar khususnya dalam keterampilan berdiskusi. Diskusi penting dilatih kepada siswa karena diskusi merupakan keterampilan berbicara yang dapat membentuk

kemampuan siswa dalam menganalisis pembelajaran, menciptakan aktivitas belajar yang aktif, menyelesaikan suatu masalah dengan membangkitkan gagasan baru bagi siswa dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap suatu pelajaran yang di berikan guru tanpa bersikap mementingkan diri sendiri sehingga dapat mendorong siswa dalam berinteraksi dan bertukar pendapat.

Inovasi pembelajaran menjadi sebuah kewajiban bagi guru untuk dapat mengembangkan keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat mengacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya (Rusman, 2011: 229). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Melalui pembelajaran inkuiri guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan penyelidikan. Guru menempatkan

siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran dan siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Trianto (2009:166) menyatakan “pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analistis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”. Hal senada juga dijelaskan oleh Hamalik (2012:63) bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Proses mencari jawaban tersebut dapat dilakukan melalui penyelidikan-penyelidikan atau percobaan. Jadi, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran penemuan yang dapat menekan proses berpikir siswa secara sistematis, kritis, logis, dan analistis untuk dapat memecahkan

masalah yang di pertanyakan melalui penyelidikan-penyelidikan atau percobaan.

Sanjaya (2007:201) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri secara umum meliputi orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Sedangkan menurut Eggen dan Kanchak (dalam Trianto, 2007:141) langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yang akan yaitu: 1) menyajikan pertanyaan atau masalah; 2) membuat hipotesis; 3) merancang percobaan; 4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi; 5) mengumpulkan dan menganalisis data; 6) membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa model Pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata yang dapat membangun keterampilan berdiskusi siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan

Berdiskusi Pada Siswa Kelas IV MIN 2 Sumenep”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel berdasarkan pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen.

Menurut Arikonto (2013:9) Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk membangkitkan timbulnya suatu keadaan atau kejadian dengan maksud melihat suatu akibat atau perlakuan antara variabel.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN 2 Sumenep sebanyak 48 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IVA dan kelas IVB. Kelas IVA sebanyak 24 siswa dan kelas IVB sebanyak 24 siswa. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *porposive sampling*. Teknik *Porposive*

*sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan tertentu (Notoatmojo:2010). Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena berdasarkan hasil observasi nilai rata-rata *Pretest* kelas IVA lebih rendah dibanding kelas IVB yaitu  $64,79 < 71,04$ . Oleh karena itu peneliti memberikan keputusan bahwa kelas IVA sebagai kelas Eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi keterlaksanaan pembelajaran, Tes kinerja (Penilaian Unjuk Kerja) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017: 206). Sedangkan Statistik Parametrik adalah ilmu statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data, yaitu apakah

data menyebar secara normal atau tidak.

Statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T 2 Sampel Bebas (*Independent Samples T Test*). Rumus uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples T Test*) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{gab} \sqrt{\left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}\right)}}$$

Dimana

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_A - 1)S_A^2 + (n_B - 1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

(Supardi, 2013:32)

**Keterangan :**

- $\bar{X}_A$  : Rerata skor kelompok eksperimen
  - $\bar{X}_B$  : Rerata skor kelompok kontrol
  - $S_A^2$  : Varian kelompok eksperimen
  - $S_B^2$  : Varian kelompok kontrol
  - $n_A$  : Banyaknya sampel kelompok eksperimen
  - $n_B$  : Banyaknya sampel kelompok kontrol
  - $S_{gab}$  : Simpangan baku gabungan
- Untuk pengujian hipotesis uji t-2 Sampel Bebas (*Independent Sampi*)

Uji prasyarat dari uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov*. Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah data *pretest-postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variasi beberapa data dari populasi

memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik Terpadu

Pada kelas eksperimen model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri sedangkan pada kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung. Keberhasilan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah-langkah keterlaksanaan pembelajaran pada model inkuiri yaitu pada awal pembelajaran guru menjelaskan topik tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam, setelah selesai menjelaskan topik pembelajaran kemudian guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, Setiap kelompok beranggotakan 6 anak. Sebelum

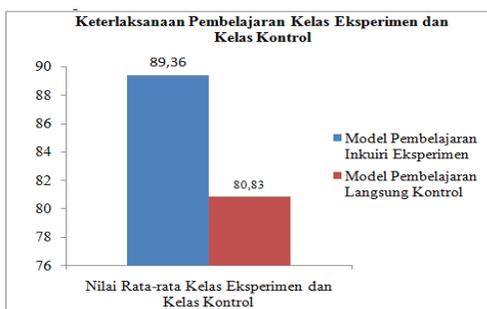
guru memberikan percobaan siswa diberi waktu selama 2 menit untuk membaca tentang pemanfaatan alam oleh manusia. Pada pembelajaran subtema 3, guru memotivasi masing-masing kelompok untuk mengamati gambar yang sudah ada di buku siswa untuk memungkinkan menemukan masalah dari gambar yang telah disajikan. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan analisis siswa untuk mencari dan menemukan masalah dari gambar yang diamati, setelah itu guru meminta kepada masing-masing kelompok secara cermat (detail) mengamati gambar dan mencari jawaban dari masalah yang diamati, kemudian guru membimbing tiap kelompok dalam membuat hipotesis yang sesuai dengan pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dijadikan percobaan. Setelah selesai membuat hipotesis guru memberikan waktu 2 menit kepada masing-masing kelompok untuk mengomunikasikan hasil pengamatannya kepada guru tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang telah diamati, setelah itu guru memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok untuk membuat percobaan tentang

pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam.

Sebelum melakukan percobaan guru meminta kepada siswa untuk menentukan sendiri bagaimana cara merancang percobaan yang sesuai dengan hipotesis yang telah di diskusikan bersama anggota kelompoknya dan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengurutkan langkah-langkah percobaan bersama anggota kelompoknya tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang akan dilakukan, setelah itu guru membantu siswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Guru meminta siswa untuk berdiskusi terlebih dahulu bersama dengan anggota kelompoknya mengenai percobaan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang akan dilakukan dan meminta kepada masing-masing kelompok untuk bekerjasama dengan baik bersama anggota kelompoknya dalam melaksanakan percobaan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang berkaitan dengan masalah yang dipertanyakan. Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi selama siswa melakukan percobaan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Setelah selesai

merancang percobaan, selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang hasil dari percobaan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang telah diperoleh siswa, dan guru juga membimbing siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil penemuan sendiri dari percobaan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang telah dilakukan. Setelah itu, guru meminta ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil dari melakukan percobaan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam di depan kelas. Hasil penilaian keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 4.1

**Gambar 4.1 Grafik Hasil Nilai Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Sumber: data primer, diolah pada bulan Juli 2019

Dari langkah-langkah tersebut dapat dikatakan bahwa hasil nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran kelas kontrol  $89,36 > 80,83$ . Hal inilah yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat terlaksana dengan baik dikarenakan siswa diajak untuk mencari dan menemukan sendiri suatu masalah yang dipertanyakan melalui percobaan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran inkuiri siswa lebih banyak belajar sendiri dan lebih banyak berdiskusi untuk dapat mengembangkan konsep secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2012:63) bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Sedangkan Sasaran pembelajaran dalam proses inkuiri yaitu siswa diharapkan mampu terlibat secara maksimal dalam pembelajaran, dapat terarah secara logis dan sistematis berdasarkan tujuan, dapat

mengembangkan sikap percaya diri siswa dengan apa yang dia temukan dalam proses inkuiri tersebut (Trianto, 2007:37).

Pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya pada keterampilan berdiskusi. Dimana pada proses diskusi siswa berlatih cara mengemukakan pendapatnya secara lisan, mempresentasikan atau mengkomunikasikan suatu informasi kepada temannya, dan memecahkan masalah secara bersama-sama dalam suatu kelompok sehingga siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif. Selain itu, diskusi juga mendorong siswa untuk berinteraksi dan bertukar pendapat serta melatih siswa untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pada kelas kontrol model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Trianto (Wilanda, 2014:3) berpendapat bahwa “model pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang

dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap”. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu (Widaningsih, 2010:150).

Dalam model pembelajaran langsung pada awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa, kemudian siswa di beri waktu selama 2 menit untuk membaca, setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran dan meminta siswa mengamati gambar dan memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberikan pertanyaan, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 6 siswa, Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang ada di buku siswa secara berkelompok dan setiap kelompok diwajibkan untuk berdiskusi bersama dengan anggota kelompoknya untuk mendapatkan informasi tentang tugas yang akan dikerjakan, kemudian guru

membimbing masing-masing kelompok untuk menulis jawaban secara mandiri sesuai dengan hasil yang telah didiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya, setelah itu guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari tugas pengamatan tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang telah dikerjakan kemudian guru memberikan umpan balik dari hasil tugas yang telah dikerjakan oleh setiap kelompok.

Dalam pembelajaran langsung siswa diberi kesempatan untuk mengerjakana tugas dengan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Menurut Sanjaya (2006: 157) Diskusi kelompok kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Dalam diskusi kelompok kecil setiap siswa mendapat kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian ketua kelompok menyajikan hasil diskusi yang telah di komunikasikan bersama dengan anggota kelompoknya. Kegiatan diskusi ini diakhiri dengan presentasi untuk mengetahui

jawaban dari pengamatan yang telah didiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya.

Dengan menggunakan model pembelajaran langsung guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara peserta didik relatif pasif karena siswa hanya menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. peran guru sangat dominan sedangkan peserta didik tidak terlalu banyak berperan karena gurulah yang mendefinisikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, menyimpulkan, dan memberi tugas. Pada pembelajaran langsung, siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, dan menerima apa yang dijelaskan oleh guru dan mengerjakan soal latihan sesuai dengan intruksi guru. Pembelajaran langsung memiliki sifat pembelajaran yang monoton dan model pembelajaran langsung juga hanya mengendalikan intraksi antara guru dan siswa saja. Hal ini yang membuat siswa merasa jenuh untuk menerima pembelajaran. Akibatnya semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran pun tidak maksimal.

Dari hasil keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran keaktifan tiap siswa pada kelas

eksperimen lebih efektif jika dibanding dengan kelas kontrol. Dalam pembelajaran dengan model inkuiri siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, berdiskusi secara berkelompok dengan anggota kelompoknya untuk mencari dan menemukan atau memecahkan suatu masalah yang dipertanyakan, dan proses pembelajaran juga berlangsung dengan tenang, tidak ada siswa yang ramai sendiri. Berbeda dengan model pembelajaran langsung, dimana pada pembelajaran langsung siswa hanya melihat dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga tidak terlihat adanya keaktifan siswa. Tetapi pada saat mengerjakan tugas secara mandiri dan berkelompok siswa memiliki antusias yang tinggi dalam berdiskusi meskipun dibawah bimbingan dan arahan guru.

## **2. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berdiskusi Siswa**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berdiskusi siswa kelas IVB MIN 2

Sumenep dengan menguji hasil data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji tersebut dapat diketahui apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji prasyarat dari uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pada hasil perhitungan uji normalitas keseluruhan data *Pretest* dan *Posttest* mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji homogenitas pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,398 > 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua kelas memiliki varians sama (homogen). Karena uji prasyarat dari uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) sudah terpenuhi maka penafsiran tabel output *Independent Sample t-Test* berpedoman pada nilai "*Equal variances assumed*".

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berdiskusi

siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*). Dimana pada uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test* pada bagian "*Equal variances assumed*") diketahui nilai sig (*2-tailed*) sebesar  $0,002 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata keterampilan berdiskusi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas IVB MIN 2 Sumenep.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen lebih efektif dibanding model pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen yang lebih tinggi di banding keterlaksanaan pembelajaran kelas kontrol  $89,36 > 80,83$ .

2. Ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas IVB MIN 2 Sumenep. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) pada bagian "*Equal variances assumed*". Hasil pengujian uji-t 2 Sampel Bebas (*Independent Samples t-Test*) pada bagian "*Equal variances assumed*" diketahui nilai sig (*2-tailed*) sebesar  $0,002 < 0,05$ .

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan oleh peneliti, yaitu model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa karena model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran penemuan yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dimana pada model inkuiri siswa diajak untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran melalui diskusi. Dalam proses diskusi siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan, mempresentasikan atau

mengkomunikasikan suatu informasi kepada temannya, dan memecahkan masalah secara bersama-sama dalam suatu kelompok sehingga siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung. Sinar Baru Algesindo Offset.
- Imran. 2010. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus Versi Online/daring (Dalam Jaringan)*.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Paduan lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Pustaka.Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Wilanda, Riska Agus. 2014.  
*Penerapan Model  
Pembelajaran Langsung  
Untuk Meningkatkan Hasil  
Belajar Siswa Pada Tema  
Peristiwa di Sekolah  
Dasar. Jurnal PGSD. Vol.  
2 No.3.*
- Widaningsih, Dedeh. 2010.  
*Perencanaan  
Pembelajaran Matematika.*  
Bandung: Risqi Press.